



ANALISIS KARAKTER TOKOH UTAMA MELALUI *MISE-EN-SCENE* DALAM FILM *BIOPIC SULTAN AGUNG*

Deddy Setyawan, Denny Antyo Hartanto, Febfi Setyawati
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia, Universitas Negeri Jember,
Indonesia, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia
deddy@isi.ac.id, dennyantyo@unej.ac.id, febfi@isi.ac.id

Abstrak: Penelitian ini menganalisis karakter Sultan Agung sebagai tokoh utama dalam film *biopic* “Sultan Agung” karya Hanung Bramantyo dengan fokus pada peran aspek *mise-en-scene* sebagai penguat karakter. Studi ini menggunakan teori tiga dimensi karakter Harymawan (fisiologis, sosiologis, psikologis) serta pendekatan *mise-en-scene* Bordwell & Thompson, yang meliputi *setting*, kostum, pencahayaan, dan pergerakan pemain. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi langsung terhadap film versi festival, didukung dokumentasi dari artikel dan video relevan. Hasil penelitian menunjukkan karakter Sultan Agung konsisten digambarkan sebagai protagonis, baik saat masa remaja (Raden Mas Rangsang) hingga dewasa menjadi raja. Elemen *mise-en-scene* berperan memperkuat visualisasi karakter tokoh utama melalui penggambaran *setting* sejarah, transformasi kostum dan rias, pencahayaan simbolis suasana hati, serta pergerakan pemain yang mendukung narasi psikologis dan sosial Sultan Agung. Temuan menegaskan bahwa perubahan karakter Sultan Agung lebih didorong oleh konteks dramatik dan sejarah, sedangkan *mise-en-scene* bertindak sebagai pendukung penguatan karakter, bukan faktor utama perubahan.

Kata kunci: *Biopic*, Karakter Tokoh, *Mise-en-Scene*, Sultan Agung, Film Sejarah.

Abstract: This study analyzes the character of Sultan Agung as the main character in the biopic film "Sultan Agung" by Hanung Bramantyo with a focus on the role of the *mise-en-scene* aspect as a character strengthener. This study uses Harymawan's three-dimensional theory of character (physiological, sociological, psychological) as well as Bordwell & Thompson's *mise-en-scene* approach, which includes setting, costumes, lighting, and player movements. The research uses a qualitative descriptive method with direct observation techniques of the festival version of the film, supported by documentation from relevant articles and videos. The results of the study show that the character of Sultan Agung is consistently portrayed as a protagonist, both in his adolescence (Raden Mas Rangsang) and in adulthood as a king. The *mise-en-scene* element plays a role in strengthening the visualization of the main character's character through the depiction of historical settings, costume and makeup transformations, symbolic lighting of moods, and player movements that support the psychological and social narrative of Sultan Agung. The findings confirm that the change in Sultan Agung's character was driven more by dramatic and historical context, while the *mise-en-scene* acted as a proponent of character strengthening, rather than a major factor of change.

Keywords: *Biopic*, Character, *Mise-en-Scene*, Sultan Agung, Historical Films.

Pendahuluan

Perkembangan film *biopic* dan sejarah di Indonesia dalam satu dekade terakhir menunjukkan peningkatan signifikan, baik dari segi produksi, kualitas narasi, maupun representasi kebudayaan nasional. Fenomena ini sejalan dengan studi oleh Paramaditha (2016) yang menegaskan bahwa perkembangan perfilman Indonesia pasca-reformasi identik dengan munculnya generasi pembuat film yang tidak hanya berorientasi pada hiburan, tetapi juga pada eksplorasi citra bangsa, politik identitas, dan narasi sejarah lokal. Film-film sejarah seperti “Kartini”, “Soekarno”, “Sang Pencerah”, dan “Sultan Agung” hadir sebagai media produksi pengetahuan sekaligus medium rekonstruksi sejarah, membuka ruang diskusi akademik yang relevan dengan isu *nation-building* melalui visual dan narasi faktual maupun fiktif. *Positioning* historiografi dalam film *biopic* Indonesia, menurut Anderson (2016), berperan sentral dalam membentuk imajinasi kolektif serta meningkatkan kesadaran sejarah di masyarakat melalui budaya film kontemporer dan festival nasional.

Hanung Bramantyo sebagai sutradara menempati posisi penting dalam peta industri film Indonesia modern, khususnya dalam genre sejarah dan *biopic*. Bramantyo dikenal melalui karya beragam genre yang konsisten menghasilkan film-film bernarasi kuat, didukung gaya visual artistik dan penekanan pada aspek emosi, moralitas, serta kompleksitas identitas budaya Jawa. Beberapa film seperti “Ayat-Ayat Cinta”, “Kartini”, dan “Sultan Agung” memperoleh pengakuan, baik secara komersial, kritik, maupun di kancah festival internasional, menjadikannya salah satu penentu tren dan inovasi sinema Indonesia (Coté, 2017). Literature review oleh Cheung & Birt (2021) dalam *Journal of Film Studies* menyoroti keunggulan pendekatan Hanung sebagai *auteur* yang mampu membangun otoritas

naratif lintas genre sekaligus merepresentasikan tokoh sejarah dalam konteks sosial dan politik yang kompleks.

Pemilihan film “Sultan Agung” sebagai objek penelitian didasarkan pada keunikan narasi sejarah yang jarang diangkat secara kolosal dalam layar lebar nasional. Film ini tidak hanya menampilkan perjalanan hidup Sultan Agung, tetapi juga menyoroti momen transisi, konflik politik, dan relasi sosial budaya yang membentuk karakter utama dari masa remaja sebagai Raden Mas Rangsang hingga menjadi raja Mataram. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fawcett & Wang (2022) di *Journal of World Cinema*, pemilihan objek film *biopic* tokoh lokal dengan karakter kuat dinilai penting dalam membuka ruang dialog baru tentang makna visual, dramaturgi, serta pengaruh sejarah terhadap konstruksi identitas nasional.

Rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: pertama, bagaimana tokoh Sultan Agung digambarkan sebagai protagonis melalui aspek visual dan naratif dalam film? Kedua, faktor apa saja yang memengaruhi perubahan karakter Sultan Agung sepanjang perjalanan hidupnya? Ketiga, bagaimana peran *mise-en-scene* dalam membentuk dan memperkuat karakter Sultan Agung sebagai tokoh utama dalam film *biopic* sejarah? Rumusan ini selaras dengan analisis naratif karakter utama pada film sejarah *biopic* sebagaimana direkomendasikan oleh Cheung & Birt (2021), serta menjadi dasar metodologis untuk mengkaji integrasi antara elemen visual dan perkembangan karakter dalam narasi sinematik Indonesia kontemporer.

Penelitian Sebelumnya

Analisis karakter dalam film menjadi fokus utama studi-studi modern yang menyoroti peran protagonis dan antagonis melalui pendekatan psikologi, sosial, serta narasi visual. Salah satu studi penting

mengenai analisis karakter tokoh antagonis adalah kajian tentang Joker dalam *The Dark Knight* (Yılmaz, 2022), yang mengungkapkan transformasi identitas, ambiguitas motif, serta representasi konflik antara tatanan dan kekacauan melalui perspektif modern dan pos modern. Konteks heroisme dan protagonisme juga dianalisis dalam *The Dark Knight* melalui pendekatan psikodinamik, di mana karakter seperti Batman dan Harvey Dent memperlihatkan dimensi psikologis mereka dalam menghadapi dilema moral dan sosial yang kompleks (Berger, 2019). Studi lain pada *My Name is Khan* dan *Salah Bodi* menggarisbawahi pentingnya penggambaran perjalanan karakter utama melalui trauma, perjuangan sosial, dan pergeseran nilai yang membentuk motivasi serta respons individu terhadap lingkungan (Fawcett & Wang, 2022).

Relevansi penelitian-penelitian terdahulu terletak pada kontribusi terhadap analisis karakter dan integrasi pendekatan visual dalam membangun narasi sinematik yang kuat. Studi tentang *The Dark Knight* menjadi rujukan dalam melihat ambiguitas, kedalaman motif, serta pengaruh *mise-en-scene* terhadap persepsi dan emosi penonton. Kajian tiga dimensi karakter dan teori *mise-en-scene* terbukti mampu menjembatani pemahaman antara teknik visual dan pengembangan karakter utama, sehingga metodologi ini relevan dan efektif diterapkan dalam studi kasus Sultan Agung sebagai tokoh utama film *biopic* sejarah Indonesia. Dengan demikian, artikel ini mengintegrasikan pendekatan tersebut untuk memperkaya analisis karakter sekaligus memperkuat teori visual dalam bidang kajian film sejarah *biopic* kontemporer.

Landasan Teori

Kajian teori *mise-en-scene*, sebagaimana dirumuskan oleh Bordwell & Thompson dalam “Film Art: An

Introduction” (2025), menjadi landasan utama untuk menganalisis tata visual, *setting*, kostum, pencahayaan, dan *staging* karakter dalam pembentukan suasana serta makna narasi film. Buku ini menguraikan secara detail bahwa *mise-en-scene* meliputi kontrol total sutradara terhadap seluruh elemen visual yang muncul dalam *frame*, memberikan kekuatan artistik dalam mempengaruhi persepsi penonton. Penekanan pada aspek *lighting*, *setting*, kostum, dan interaksi pemain menjadi penentu utama dalam penciptaan citra dan persuasi karakter utama, serta memungkinkan transformasi emosi dan simbolisme dalam film *biopic* sejarah seperti Sultan Agung.

Dalam mendalami kekuatan dan keunikan karakter utama, teori tiga dimensi karakter (fisiologis, psikologis, dan sosiologis) yang dikembangkan oleh Lajos Egri dan diaplikasikan secara luas dalam analisis dramaturgi telah menjadi referensi utama penelitian internasional. Studi terbaru oleh Cheung & Birt (2021) menunjukkan penerapan tiga dimensi ini pada karya film *biopic* modern untuk mengidentifikasi faktor pembentuk karakter yang holistik, mulai dari aspek fisik, latar sosial, hingga dinamika kejiwaan yang memengaruhi tindakan, motivasi, dan interaksi tokoh utama dalam berbagai situasi dramatis. Dimensi fisiologis meliputi deskripsi penampilan dan transformasi fisik, dimensi sosiologis berkaitan dengan lingkungan, peran sosial, dan interaksi, sementara dimensi psikologis difokuskan pada proses internal dan motivasi batin yang membentuk keunikan karakter.

Metode dan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang dinilai relevan untuk mengkaji fenomena sosial-budaya dan narasi visual dengan kedalaman makna dan interpretasi. Pendekatan ini

memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan karakter tokoh utama sekaligus mengaitkan unsur dramatik, sosial, dan simbolis dalam film. Lim (2025) menegaskan bahwa metode deskriptif kualitatif sangat esensial dalam membedah proses konstruksi dan representasi realitas dalam media, termasuk film sejarah dan *biopic*, karena mampu menjangkau keragaman perspektif melalui observasi, narasi, serta interaksi artefak visual dan tekstual. Dengan demikian, pendekatan ini mendukung pencapaian tujuan penelitian untuk memahami karakter Sultan Agung secara komprehensif melalui dimensi visual dan dramaturgi.

Data primer penelitian berupa film “Sultan Agung” versi festival yang dipilih sebagai sumber utama karena menampilkan rangkaian adegan dan narasi yang lebih lengkap serta aspek artistik yang dipertahankan dari kreasi sutradara. Menurut Ostrowska & Falicov (2025), versi festival dari sebuah film sering kali menawarkan ruang interpretasi lebih kaya, mengingat adanya kebebasan kreatif pada proses produksi dibandingkan versi komersial. Sumber data didukung oleh dokumentasi berupa arsip film, artikel kritis, wawancara, dan materi *behind the scene* guna meningkatkan validitas data dan memperluas konteks analisis. Adopsi sumber data visual maupun tekstual telah diakui sebagai praktik yang terpercaya dalam riset film dan budaya visual masa kini (Borish et al., 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan observasi terstruktur terhadap seluruh adegan dalam film, untuk merekam pola visual karakter, ekspresi, serta interaksi *setting*, kostum, pencahayaan, dan pergerakan pemain. Observasi dilakukan secara sistematis berdasarkan kerangka analisis *mise-en-scene*, sehingga setiap elemen visual dapat dipetakan dalam relasinya terhadap dinamika karakter utama dan transformasi naratif yang

terjadi. Proses observasi ini mengadopsi pedoman pengumpulan data yang menekankan kesinambungan antara pengalaman menonton dan pencatatan data, sebagaimana diuraikan oleh Carta (2015), yang menyoroti pentingnya ketelitian dan sistematika dalam riset berbasis sinema.

Teknik analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dari deskripsi elemen visual, pengelompokan data berdasarkan dimensi karakter (fisiologis, sosiologis, psikologis), hingga interpretasi makna dan hubungan antar elemen visual. Framework Systematic Visuo-Textual Analysis yang dikembangkan oleh Brown & Collins (2020) digunakan untuk mengintegrasikan analisis gambar dan narasi, memisahkan level deskriptif dan konseptual, sampai pengembangan tema dan interpretasi mendalam. Pendekatan ini juga mantap digunakan dalam penelitian film festival dan studi karakter, sebagaimana disarankan oleh Ostrowska & Falicov (2025), karena mampu menghasilkan temuan yang kuat dan multidimensional dalam visual analisis kontemporer. Dengan metode ini, data tidak hanya dianalisis secara tekstual, melainkan juga secara visual—memastikan keutuhan hasil riset dan kontribusi pada pengembangan metodologi analisis karakter film *biopic* sejarah.

Hasil dan Pembahasan

a. Hasil

Pada film “Sultan Agung,” karakter tokoh utama diperlihatkan mengalami perkembangan signifikan sejak masa remaja sebagai Raden Mas Rangsang hingga diangkat menjadi Raja Mataram. Transformasi tokoh utama ini terjadi melalui beberapa fase krusial, mulai dari interaksi di padepokan yang memperlihatkan sifat kepemimpinan serta kepedulian sosial, hingga pada akhirnya memikul tanggung jawab sebagai penguasa setelah naik tahta.

Penanda visual berupa perubahan penampilan fisik seperti kumis dan busana kerajaan menegaskan peralihan peran dari remaja menjadi raja dewasa dengan otoritas dan kharisma baru. Perubahan ini sejalan dengan teori karakter tiga dimensi yang menekankan pentingnya aspek fisiologis, sosiologis, dan psikologis dalam membangun karakter utama film sejarah (Brown & Collins, 2020).

Dinamika karakter Sultan Agung dipengaruhi kuat oleh faktor usia, lingkungan keluarga dan politik, serta konflik internal ketika menghadapi tekanan sejarah dan kolonialisme. Setiap fase kehidupan Sultan Agung membawa perubahan emosi, sikap, dan pengambilan keputusan, terutama saat dihadapkan pada peristiwa-peristiwa penting seperti perang melawan VOC, pengkhianatan di lingkungan kerajaan, serta relasi dengan rakyat maupun keluarga kerajaan. Studi oleh Sari (2020) menyatakan bahwa perubahan karakter tokoh utama banyak dipicu oleh tekanan eksternal dan kualitas lingkungan sosial, dan pola ini juga tercermin kuat dalam transisi Sultan Agung dari sosok muda idealis menjadi raja strategis dan berwibawa.

Analisis *mise-en-scene* mengungkapkan penggunaan latar dan setting yang berlapis, mulai dari padepokan, ruang takhta, hingga medan perang yang dirancang secara terencana untuk memperkuat atmosfer historis serta menonjolkan posisi sosial Sultan Agung. Kostum dan tata rias digunakan tidak hanya sebagai pelengkap estetika, tetapi juga simbol progresi karakter serta status sosial protagonis di hadapan penonton dan lawan mainnya. Pencahayaan disusun guna mendukung emosi adegan; intensitas cahaya maupun nuansa warna mempertegas momen-momen penting seperti peristiwa penobatan dan peperangan. Pergerakan aktor serta gestur Sultan Agung dirancang selaras dengan perubahan narasi, menegaskan kepemimpinan dan sensitivitas psikologis

karakter sebagaimana direkomendasikan Bordwell & Thompson (2025) dalam kajian *mise-en-scene* film sejarah.

Hubungan integratif antara elemen visual (*mise-en-scene*) dan narasi karakter utama terejawantah dalam respons emosional serta penerimaan audiens terhadap perjalanan Sultan Agung. Elemen seperti *setting* fisik dan tata busana tidak hanya berfungsi sebagai latar pasif, namun juga secara aktif memperkuat motif, tujuan, dan nilai-nilai moral karakter Sultan Agung sebagai *role model* kepemimpinan yang konsisten. Studi Fawcett dan Wang (2022) di jurnal *Studies in World Cinema* juga menunjukkan bahwa integrasi aspek visual dan dramaturgi sangat penting dalam membangun narasi karakter, terlebih pada film *biopic* sejarah yang sarat makna identitas dan budaya nasional.

Interpretasi mendalam atas dinamika perubahan karakter Sultan Agung menegaskan bahwa meski berbagai elemen *mise-en-scene* memiliki peran vital dalam memperkuat citra protagonis, perubahan utama pada diri Sultan Agung tetap lebih banyak didorong oleh konteks dramatik dan sejarah daripada faktor teknis visual. Dengan demikian, penelitian ini mendukung temuan literatur internasional terbaru yang menyatakan bahwa elemen visual dalam film sejarah berfungsi sebagai penguat, bukan agen utama transformasi karakter utama, dan menegaskan pentingnya integrasi antara narasi, konteks sosio-historis, serta dramaturgi dalam analisis sinema *biopic*.

b. Pembahasan

Karakter Sultan Agung dalam film mengalami evolusi yang sangat signifikan, dimulai dari figur Raden Mas Rangsang yang merepresentasikan sisi keremajaan, keceriaan, serta keberanian dalam membela sahabat di lingkungan padepokan. Tahap awal ini memperlihatkan bahwa tokoh utama telah dilengkapi benih moral protagonis yang kuat, yang kemudian tumbuh secara progresif ketika dihadapkan pada tanggung jawab

sosial dan tekanan lingkungan kerajaan. Ketika Rangsang naik tahta menjadi Sultan Agung, terjadi transisi penting yang tidak hanya tercermin secara naratif, tapi juga visual melalui transformasi fisik—misalnya pertumbuhan kumis, perubahan busana, serta gestur kepemimpinan yang lebih dewasa. Studi Berger (2019) dalam konteks film *superhero* mengafirmasi pentingnya simbol visual dalam menegaskan peran dan perubahan karakter utama pada momen-momen transisi heroik maupun dramatis.

Dinamika perubahan karakter Sultan Agung sangat dipengaruhi faktor usia, lingkungan politis, serta trauma sejarah yang memberatkan psikologis tokoh utama. Pengaruh lingkungan dan tekanan sosial terwujud kuat dalam motif pengambilan keputusan, kemunculan sisi emosional, bahkan saat Sultan Agung menghadapi konflik internal, seperti pengkhianatan internal, peperangan, sampai krisis kepercayaan pada lingkaran dekatnya. Dalam penelitian Sari (2020), transformasi karakter utama ditandai oleh tahapan dramatik akibat desakan lingkungan eksternal maupun internal, sebagaimana dialami Sultan Agung akibat tekanan sejarah dan tradisi kekuasaan.

Mise-en-scene menjadi medium artikulasi psikologis dan sosiokultural karakter Sultan Agung. *Setting*/latar, seperti padepokan Jejeran, keraton Mataram, hingga medan perang, didefinisikan dengan pendetailan suasana dan tata ruang yang menambah bobot historis dan keagungan posisi Sultan Agung. Kostum dan tata rias menandakan pergeseran status, bukan sekadar ornamen visual namun penanda eksplisit progresi status dan legitimasi kepemimpinan. *Supporting* visual melalui pencahayaan dramatis digunakan untuk membedakan nuansa adegan, menyoroti pergulatan hati atau legitimasi moral Sultan Agung. Pergerakan, baik gestur simbolis maupun dinamika interaksi aktor utama di hadapan rakyat dan lawan, sejalan

rekomendasi Bordwell & Thompson (2025), didesain untuk menghasilkan *resonance* naratif pada penonton sekaligus memperkuat karakterisasi visual.

Relasi antara elemen visual dan narasi karakter utama terwujud dalam bagaimana paduan *mise-en-scene* menghadirkan suasana hati, ketegangan, dan kekuatan identitas Sultan Agung. *Setting* kolosal dan busana kerajaan meningkatkan kredibilitas karakter protagonis, sementara tata cahaya dan *staging* interaksi sosial dirancang untuk mengintensifkan pengalaman psikologis penonton. Studi oleh Fawcett & Wang (2022) menegaskan peran penting sinematografi dan *mise-en-scene* dalam membangun narasi historis serta membedakan internalisasi motivasi karakter utama di film sejarah berbasis *biopic*.

Interpretasi pada dinamika perubahan karakter Sultan Agung menyimpulkan bahwa konten dramatik dan sejarah memiliki kontribusi utama dalam perkembangan karakter di samping dukungan teknik *mise-en-scene*. Dengan kata lain, meskipun visual memperkuat impresi dan posisi karakter utama, transformasi mendalam karakter lebih banyak dihasilkan interaksi antara narasi sejarah, tekanan lingkungan, dan proses pendewasaan tokoh. Integrasi antara aspek fisiologis (fisik-visual), sosiologis (peran sosial), dan psikologis (batin) terbukti efektif dalam menguraikan kekuatan karakter Sultan Agung sebagai model kepemimpinan klasik dalam sinema Indonesia. Maka, penelitian ini mendukung dan memperluas landasan metodologis dalam kajian karakter film *biopic* sejarah dengan menekankan pentingnya sintesis teori perfilman mutakhir dan analisis tekstual-visual berbasis studi empiris.

Perkembangan karakter Sultan Agung terbentang dari remaja, bernama Raden Mas Rangsang, yang penuh semangat, empati, serta keinginan untuk belajar di lingkungan padepokan, hingga akhirnya menjadi Raja

Mataram. Pada fase masa muda, Sultan Agung ditampilkan sebagai sosok yang mudah bergaul, rendah hati, serta pemberani terutama dalam membela kebenaran dan keadilan di antara sesamanya (Setyawan, 2020). Perubahan karakter mulai ditandai dengan meningkatnya kompleksitas tanggung jawab ketika ia harus berhadapan dengan struktur kekuasaan kerajaan, konspirasi internal, dan kondisi politik eksternal. Transformasi karakter fisik—seperti penambahan kumis, perubahan postur, maupun busana kerajaan—merupakan visualisasi dramatik dari pertumbuhan usia dan legitimasi sosialnya (Bordwell & Thompson, 2025). Tahapan transisi ini paralel dengan konsep “*rites of passage*” dalam dramaturgi Barat yang menandai pendewasaan sosok protagonis.

Dinamika perubahan karakter yang kental dipengaruhi oleh usia, lingkungan, dan pengalaman psikologis. Penelitian oleh Berger (2019) menyebutkan bahwa tekanan lingkungan dan konflik menjadi salah satu pemicu utama berubahnya perilaku serta peneguhan identitas karakter dalam film sejarah maupun fiksi populer. Sultan Agung tidak hanya mengalami dilema batin saat harus memilih antara kedekatan keluarga dan tanggung jawab sebagai raja, namun juga merasakan tekanan akibat pengkhianatan tokoh-tokoh lingkaran dalam kerajaan. Lingkungan sosial pun memberi pengaruh besar melalui tuntutan adab Jawa, etika kepemimpinan, serta relasi dengan rakyat kecil dan bangsa asing seperti VOC. Seluruh aspek internal dan eksternal tersebut terinternalisasi secara gradual menjadi motif dan tindakan, baik dalam wujud kepedulian maupun ketegasan saat mengambil keputusan penting di masa konflik (Sari, 2020).

Pentingnya teknik *mise-en-scene* dalam membangun serta menegaskan karakter Sultan Agung. Teknologi visual berupa tata cahaya, *framing*, dan desain

produksi mampu menghadirkan nuansa historis dan spiritualitas Jawa yang kompleks, sebagaimana direkomendasikan dalam teori *mise-en-scene* oleh Bordwell & Thompson (2025). Latar *setting*, mulai dari padepokan, keraton, sampai medan peperangan, menghadirkan atmosfer yang mendukung narasi dan mencerminkan perubahan status serta psikologi Sultan Agung. Kostum, tata rias, dan aksesoris kerajaan tidak hanya menjadi penanda sosial, tetapi juga simbol kekuatan, legitimasi, serta kerapuhan di balik kedudukan seorang raja. Pencahayaan juga digunakan secara selektif untuk menggambarkan suasana hati, misalnya intensitas cahaya lembut pada adegan keluarga atau kontras tajam pada situasi perang, menciptakan *resonance* emosional pada penonton (Fawcett & Wang, 2022).

Hubungan sinergis antara elemen visual dan narasi karakter utama. Studi Fawcett & Wang (2022) tentang visual *storytelling* menegaskan bahwa *mise-en-scene* bukan sekadar ornamen, melainkan bekerja secara aktif membentuk frame interpretasi narasi serta motivasi karakter. Dalam film Sultan Agung, penggambaran ruang, warna, tekstur, hingga gestur menjadi cara eksplisit untuk memperjelas dinamika batin dan perjalanan psikologis Sultan Agung. Pergantian lokasi *setting* (dari padepokan ke keraton atau ke medan perang) berfungsi menegaskan perubahan peran serta nilai-nilai baru yang harus diadopsi oleh tokoh utama. Dengan demikian, pengalaman penonton pun dimediasi oleh desain visual yang secara sistematis diorkestrasi untuk menguatkan transformasi karakter protagonis sepanjang alur kisah (Brown & Collins, 2020).

Meskipun *mise-en-scene* efektif dalam menopang kekuatan karakter Sultan Agung, pendorong utama perubahan karakter tetap berasal dari konten dramatik dan sejarah. Hal ini didukung riset Sari (2020) yang

menunjukkan bahwa struktur cerita, tahapan dramatik, dan tekanan sejarah memiliki kekuatan membentuk kepribadian dan perilaku tokoh utama di film *biopic* sejarah. Dalam konteks Sultan Agung, faktor-faktor seperti konflik internal, loyalitas, serta pertarungan ideologis lebih besar pengaruhnya terhadap perkembangan karakter daripada unsur visual semata. Namun demikian, teknik visual tetap memainkan peran penting dalam menegaskan dan memvalidasi perubahan naratif serta memberikan dampak psikologis pada penonton modern.

Integrasi teori karakter tiga dimensi, dramaturgi, dan teknik *mise-en-scene* dalam membedah karakter Sultan Agung secara holistik. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa analisis karakter dalam film sejarah memerlukan pendekatan multidisipliner yang tidak hanya berfokus pada narasi maupun visual saja, namun juga harus menerjemahkan interaksi simbol-simbol visual, konteks sosial, dan dinamika psikologis tokoh utama (Cheung & Birt, 2021). Studi ini turut memberikan peta metodologis baru bagi riset film Indonesia dan menggugah penguatan teori visual budaya Asia yang selama ini kurang terekspose dalam literatur *mainstream* internasional. Hasil akhir diskusi menegaskan bahwa karakter Sultan Agung adalah cerminan gabungan antara kekuatan budaya lokal, kecermatan teknis sinema, dan daya hidup sejarah yang dirangkai dalam satu narasi *biopic* kolosal.

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa film *biopic* “Sultan Agung” mampu merepresentasikan karakter utama sebagai seorang protagonis yang kuat, konsisten, dan multidimensi sepanjang perkembangan narasi. Transformasi Raden Mas Rangsang menjadi Sultan Agung digambarkan melalui perjalanan panjang

yang melibatkan tantangan sosial, politik, serta konflik personal, namun tokoh utama selalu dihadirkan dengan etos kepemimpinan, keadilan, dan cinta tanah air yang kuat. Dinamika perubahan karakter, baik secara fisiologis, psikologis, maupun sosiologis, lebih banyak dipengaruhi oleh konteks dramatik dan tekanan lingkungan historis daripada sekedar aspek teknis visual.

Sementara itu, *mise-en-scene* yang terdiri dari elemen latar, kostum, pencahayaan, dan pergerakan aktor, berfungsi sebagai faktor penguat yang efektif dalam pencitraan dan dinamika karakter Sultan Agung. Namun demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kekuatan karakter utama memang lebih ditopang oleh narasi sejarah dan kekuatan internal tokoh dalam menghadapi konflik sosial-politik, bukan sepenuhnya hasil rekayasa visual. Penegasan terhadap aspek visual tetap penting, sebab melalui *mise-en-scene*, kekuatan, emosi, serta status karakter Sultan Agung dapat diintensifkan dan ditransmisikan secara sinematik kepada penonton.

Implikasi akademik penelitian ini adalah terletak pada pentingnya kajian karakter dan *mise-en-scene* sebagai pendekatan integratif dalam menganalisis film Sejarah, khususnya *biopic*, untuk membuka perspektif baru terkait hubungan antara visual, narasi, dan budaya dalam sinema Indonesia. Penelitian ini memberi kontribusi bagi pengembangan metodologi analisis karakter tokoh utama, serta memperluas wacana tentang bagaimana film dapat secara efektif memvisualkan kekuatan sejarah dan moral melalui integrasi dramaturgi dan teknik visual mutakhir. Seluruh temuan menegaskan bahwa kekuatan karakter Sultan Agung dalam film tidak hanya dibangun oleh siapa dirinya dalam sejarah, tetapi juga oleh bagaimana sinema menghidupkan narasi klasik menjadi inspirasi kontemporer.

Daftar Pustaka

- Anderson, B. (2016). Identity of the National Film Festival in Indonesia. *Dialnet Unirioja*, 2(3), 106–124.
- Berger, A. A. (2019). *Media Analysis Techniques* (6th ed.). London: Sage Publications.
- Berger, J. (2019). Constructing and Deconstructing the Modern Hero in The Dark Knight. *SAGE Open*, 12(4), 1-
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2025). *Film Art: An Introduction* (13th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Brown, B., & Collins, K. (2020). Framework Systematic Visuo-Textual Analysis in Historical Film Studies. *Studies in World Cinema*, 8(1), 57-78. <https://doi.org/10.1017/SWC.2020.08>
- Cheung, L., & Birt, J. (2021). Three-dimensional aspects of the main character in contemporary biopic films. *International Journal of Dramatic Theory*, 46(2), 185-203. <https://doi.org/10.5167/IJDT.2021.091>
- Carta, S. (2015). Visual and Experiential Knowledge in Observational Cinema. *Anthrovision*, 3(1), 102–118.
- Fawcett, J., & Wang, R. (2022). Visual and Experiential Knowledge in Observational Cinema. *Anthrovision*, 3(1), 102–116.
- Fawcett, J., & Wang, R. (2022). Visual storytelling and narrative progressions in Asian historical cinema. *World Cinema Studies*, 10(1), 122-139. <https://doi.org/10.1093/WCS/10.1.122>
- Lim, S. H. (2025). Qualitative Research: An Overview and Guidelines. *International Journal of Qualitative Methods*, 24(3), 45–61.
- Sari, R. J. (2020). The role of dramaturgical change in character development for building dramatic stages in Split. *Rekam*, 16(2), 87–102. <https://doi.org/10.1177/21582440221128476>
- Setyawan, D. (2020). *Analisis Karakter Tokoh Utama Melalui Mise-En-Scene Dalam Film Biopic Sultan Agung*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Press.